

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam (Ayu, 2019), teori keagenan mengacu pada hubungan di mana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama mereka dan memberikan izin kepada agen untuk melakukannya. Ada dua jenis hubungan keagenan: interaksi manajer dengan pemegang saham dan hubungan manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). *Agency theory* memberi definisi mengenai hubungan antara kedua belah pihak antara *principal* dengan *agent*. Hal tersebut timbul ketika suatu kegiatan seseorang berdampak pada lainnya.

(Liliany & Arisman, 2021) menyatakan bahwa konflik kepentingan atau konflik antara *principal* dan *agent* ini terjadi karena *prinsipal* dan *agen* bersama menginginkan laba besar serta ingin menghindari adanya risiko. Selain itu, *agent* pasti akan lebih berpengetahuan daripada administrator perusahaan dibandingkan *principal* sehingga hal ini akan mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi).

Adanya konflik perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menyebabkan perusahaan menanggung biaya keagenan dan pada akhirnya terjadi kesenjangan informasi dikarenakan *agent* lebih mengetahui tentang perusahaan dibandingkan *principal*. *Agent* dan *principal* keduanya menginginkan keuntungan

yang sebesar-besarnya terhadap perusahaan. *Agent* merupakan sebagai pengelola perusahaan yang tentu saja lebih banyak mengerti mengenai informasi dalam perusahaan. Pendapat (Kartika & Nurhayati, 2018) teori keagenan tidak mungkin seorang manajemen (agen) akan selalu berperilaku untuk kepentingan pemegang saham (prinsipal), oleh karena itu diperlukan sistem kontrol yang menyeimbangkan perbedaan kepentingan antara kedua pihak.

Teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi menurut Eisenhardt (1989), antara lain:

1) Asumsi sifat manusia

Asumsi sifat manusia menekankan bahwa orang biasanya menghindari bahaya (akumulasi risiko), memiliki rasionalitas yang terbatas, dan memikirkan kepentingannya sendiri.

2) Asumsi keorganisasian

Asumsi organisasi menempatkan penekanan kuat pada konflik yang dapat timbul antara anggota kelompok dan asimetri pengetahuan yang dapat terjadi antara prinsipal dan agen.

3) Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah dianggap sebagai barang yang dapat dibeli dan dijual.

### 2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Pengertian “integritas” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diberikan sebagai sifat, watak, atau keadaan yang memperlihatkan kesatuan yang utuh dan berpotensi memancarkan kewibawaan dan integritas. Integritas berasal

dari kata latin “integer” yang artinya utuh dan lengkap. Integritas, dalam hal ini, adalah suatu kualitas atau kondisi yang memperlihatkan kesatuan total dan memiliki kemampuan untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran..

Menurut Kasmir (2019:7) Laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan saat ini atau posisi keuangannya selama periode waktu tertentu.

Sehingga integritas laporan keuangan yaitu suatu keadaan dimana menggambarkan isi dari laporan keuangan perusahaan yang menginformasikan dengan benar dan jujur dalam kurun waktu periode tertentu sehingga tidak menyesatkan bagi pengguna dan dijadikan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang berintegritas harus memenuhi kualitas keandalan (*reliability*) dan persyaratan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Kieso et al., 2008). *Reliability* yang berkualitas antara lain :

1) Daya Uji (*Verifiability*)

Jika diaudit oleh auditor yang berbeda, laporan keuangan suatu perusahaan yang memenuhi persyaratan yang sama dengan laporan keuangan perusahaan lain akan memperoleh opini audit yang sama.

2) Ketepatan Penyajian (*Representational faithfulness*)

Angka dan deskripsi adalah representasi akurat dari apa yang terjadi.

3) Netralitas (*Neutrality*)

Informasi laporan keuangan harus disesuaikan dengan tuntutan pengguna pada umumnya dan tidak dapat bergantung pada keinginan dan kebutuhan pihak tertentu. Tidak dapat diterima untuk mencoba menyampaikan informasi yang

menguntungkan beberapa pihak dengan mengorbankan pihak-pihak yang memiliki kepentingan bersaing.

Sebuah laporan keuangan memiliki integritas jika secara akurat menggambarkan situasi keuangan perusahaan tanpa menyembunyikan atau berlebihan menurut (Sari et al., 2022). Secara intuitif, ada dua cara untuk mengukur integritas laporan keuangan: pengukuran berbasis konservatisme dan pengukuran kualitas laporan keuangan berbasis manajemen laba. Perusahaan dengan manajemen yang buruk menyembunyikan masalah kinerja mereka dengan meningkatkan penjualan dan kekayaan bersih mereka dan perlu menggunakan prosedur akuntansi yang tergesa-gesa untuk menghindari manipulasi. Dengan demikian konservatisme cara yang tepat digunakan sebagai ukuran dari integritas laporan keuangan. Definisi dari konservatisme adalah prinsip kehati-hatian, yang menyatakan bahwa korporasi tidak boleh terburu-buru untuk mengidentifikasi dan mengukur aset dan keuntungannya secara efisien mengidentifikasi potensi kewajiban dan kerugian. Berdasarkan dasar konservatisme jika ada ketidakpastian tentang pencatatan kerugian, perusahaan biasanya harus melakukan setelah mencatat kerugian. Di sisi lain, lebih baik tidak mencatat keuntungan jika ada ketidakpastian.

### **2.1.3 Leverage**

Sebagaimana ditentukan oleh rasio keuangan, *leverage* adalah adanya utang dalam bisnis manajemen. Untuk menetapkan posisi dan kewajiban perusahaan, rasio leverage menghitung persentase aset yang diperoleh perusahaan dari saham atau utang. Perusahaan dengan tingkat utang yang relatif tinggi dapat melaporkan

tanpa banyak kesulitan, maka menghasilkan laba yang dilaporkan relatif rendah. (Gayatri & Suputra, 2013). *Leverage* adalah rasio yang mengukur berapa banyak kebutuhan keuangan perusahaan harus meminjam untuk mendanai operasinya. Pada kenyataannya, ini berkorelasi dengan harga saham. (Kurrahmaniah et al., 2021).

Menurut (Verya, 2017), perusahaan dengan leverage tinggi tunduk pada peraturan pengungkapan yang lebih ketat daripada organisasi dengan leverage rendah. Karena besarnya jumlah utang yang harus mereka bayar untuk membiayai aset mereka, bisnis dengan leverage tinggi berisiko lebih tinggi bangkrut. Ratio utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko keuangan yang signifikan.

Korporasi memiliki tugas yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang lebih menyeluruh untuk menghilangkan kekhawatiran kreditur seiring dengan meningkatnya leverage. Selain itu, pemegang saham yang khawatir mereka tidak akan menerima pengembalian yang baik atas saham mereka ragu karena tingkat hutang yang tinggi (Mais & Nuari, 2017).

Rasio *leverage* dapat dilakukan pengukuran dengan banyak cara antara lain :

- a. *Debt to equity ratio (DER)*, yang mengukur rasio ekuitas relatif untuk modal pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan keuangan berguna untuk mengukur rasio ini. Hal ini dilakukan dengan membandingkan rasio utang terhadap ekuitas.

- b. Rasio utang, juga dikenal sebagai *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan dari luar untuk membiayai aset keuangannya. Hal tersebut dilakukan dengan membagi total utang dengan jumlah aset.
- c. *Times Interest Earned Ratio* mengukur kapasitas perusahaan untuk menutupi biaya bunga di masa depan. Dalam metode ini, laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan tingkat bunga.

#### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Menurut (Jensen, M. C., & Meckling, W. H. , 1976), kepemilikan manajemen berhasil menurunkan isu tindakan manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Tingkat kepemilikan manajemen memainkan peran penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menunjukkan informasi kepemilikan manajemen, yang kemudian muncul dalam laporan keuangan.

Kepentingan manajer dan pemegang saham mungkin lebih selaras dengan kepemilikan manajerial. Artinya, kinerja perusahaan ditingkatkan dengan rasio kepemilikan manajemen yang lebih tinggi. Tanggung jawab pribadi manajemen juga dapat memperkuat tanggung jawab manajemen dalam memenuhi tugas manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai solusi untuk konflik kepentingan yang kerap terjadi antara prinsipal dengan agen, sehingga meminimalisir terjadinya laporan keuangan yang tidak berintegritas. Menurut (Kurnia et al., 2021) pihak-pihak dalam perjanjian memeriksa direktur yang memiliki saham di perusahaan yang menciptakan tuntutan akan laporan keuangan

berkualitas tinggi bagi pemegang saham, kreditur, dan pengguna untuk menentukan keefektifan pengaturan.

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh ukuran perusahaan ialah penanam modal didalam membuka suatu perusahaan dikarenakan perusahaan besar pada umumnya memikat penanam modal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut (Rivandi, 2022). Sedangkan pendapat dari (Puteri, 2019) rata-rata *omzet* total tahunan perusahaan dari tahun ini ke tahun berikutnya adalah ukuran perusahaannya. Menurut (Febrilyantri, 2020) nilai total aset perusahaan cukup tinggi dibandingkan sejumlah faktor lainnya. Total aset dapat diukur dengan mengubahnya menjadi logaritma untuk disamakan dengan variabel lain. Menurut (A'yun et al., 2022) ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan adalah satu unsur yang dijadikan investor dalam membuka perusahaan dengan memikat nilai perusahaan yang diukur dari total penjualan bersih pada periode tertentu.

Menurut (Febrilyantri, 2020) ada tiga kategori untuk ukuran perusahaan: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Besarnya sebuah perusahaan dikategorikan mempunyai taraf pemasukan, jumlah aktiva besar menghasilkan laba yang tinggi serta memiliki saham yang begitu luas sehingga banyak investor yang berminat terhadap perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar keandalannya pada keakuratan laporan keuangannya untuk berintegritas.

Besar kecilnya perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan. Di mata kreditur dan investor, perusahaan yang lebih besar lebih berharga, dengan demikian penilaian keakuratan keterangan keuangan yang disusun pihak manajemen memerlukan keterangan akurat juga dipercaya yang nantinya dapat dijadikan argumentasi yang kuat bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Pendapat dari (Lisa et al., 2018) perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak informasi untuk dibagikan daripada yang lebih kecil. dikarenakan perusahaan besar memiliki sumber daya besar, sebab perusahaan memerlukan untuk membiayai penyediaan informasi dalam keperluan internal.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah usaha yang dikerjakan oleh peneliti. dalam melakukan perbandingan serta menghasilkan hal baru dalam penelitian selanjutnya Selain itu, penelitian sebelumnya membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan keaslian penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kemudian merangkum baik penelitian yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Berikut beberapa penelitian integritas pelaporan keuangan yang sebelumnya berkaitan dengan riset ini, antara lain:

Tabel 2.1

### Rangkuman Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Leny Suzan dan Dewi Wulan (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan	Variabel independen: $X_1$ : <i>Leverage</i> $X_2$ : Kepemilikan Manajerial	Secara parsial <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap integritas



	Terhadap Integritas Laporan Keuangan	$X_3$ : Ukuran Perusahaan Variabel dependen : Y : Integritas Laporan Keuangan	laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
Ni Putu Intan Permata Sari, Luh Komang Merawati dan Daniel Raditya Tandio (2022)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	Variabel independen : $X_1$ : Kepemilikan Institusional $X_2$ : Kepemilikan Manajerial $X_3$ : Profitabilitas $X_4$ : <i>Leverage</i> $X_5$ : Ukuran Perusahaan Variabel dependen : Y : Integritas Laporan Keuangan	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.
I Nengah Yudiawan, Putu Kepramareni dan Sagung Oka Pradnyawati (2022)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	Variabel independen : $X_1$ : Komisaris Independen $X_2$ : Komite Audit $X_3$ : Kepemilikan Institusional $X_4$ : <i>Leverage</i> $X_5$ : Ukuran Perusahaan Variabel dependen : Y : Integritas Laporan Keuangan	Komisari Independen dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sedangkan Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.
Vela Belleza dan Leny Suzan (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan	Variabel Independen: $X_1$ : Kepemilikan Manajerial $X_2$ : Kepemilikan Institusional $X_3$ : Ukuran Perusahaan	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan

	Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)	Variabel dependen : Y : Integritas Laporan Keuangan	secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Serta untuk kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan.
Liliany dan Anton Arisman (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019)	Variabel independen : X <sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial X <sub>3</sub> : <i>Financial Distress</i> Variabel dependen : Y : Integritas Laporan Keuangan	Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.
Widya Kusuma Wardhani dan Yuli Chomsatu Samrotun (2020)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Integritas Laporan Keuangan	Variabel Independen: X <sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional X <sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>4</sub> : <i>Leverage</i> Variabel dependen : Y : Integritas Laporan Keuangan	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sedangkan Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
Krisnhoe Sukma Danuta dan Minadi Wijaya (2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Variabel Independen: X <sub>1</sub> : Kepemilikan Manajerial X <sub>2</sub> : <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> : Kualitas Audit	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sedangkan Kepemimpinan Manajerial dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan

		Variabel dependen Y : Integritas Laporan Keuangan	Keuangan.
Drs. Surbakti Karo-karo, M.Si., Ak., CA dan Januar Perlantino (2017)	Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Kap, Firm Size, Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Variabel Independen: X <sub>1</sub> : Corporate Governance X <sub>2</sub> : Kualitas Kantor Akuntan Publik X <sub>3</sub> : Firm Size X <sub>4</sub> : <i>Leverage</i>  Variabel dependen Y : Integritas Laporan Keuangan	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan Publik dan Firm Size tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

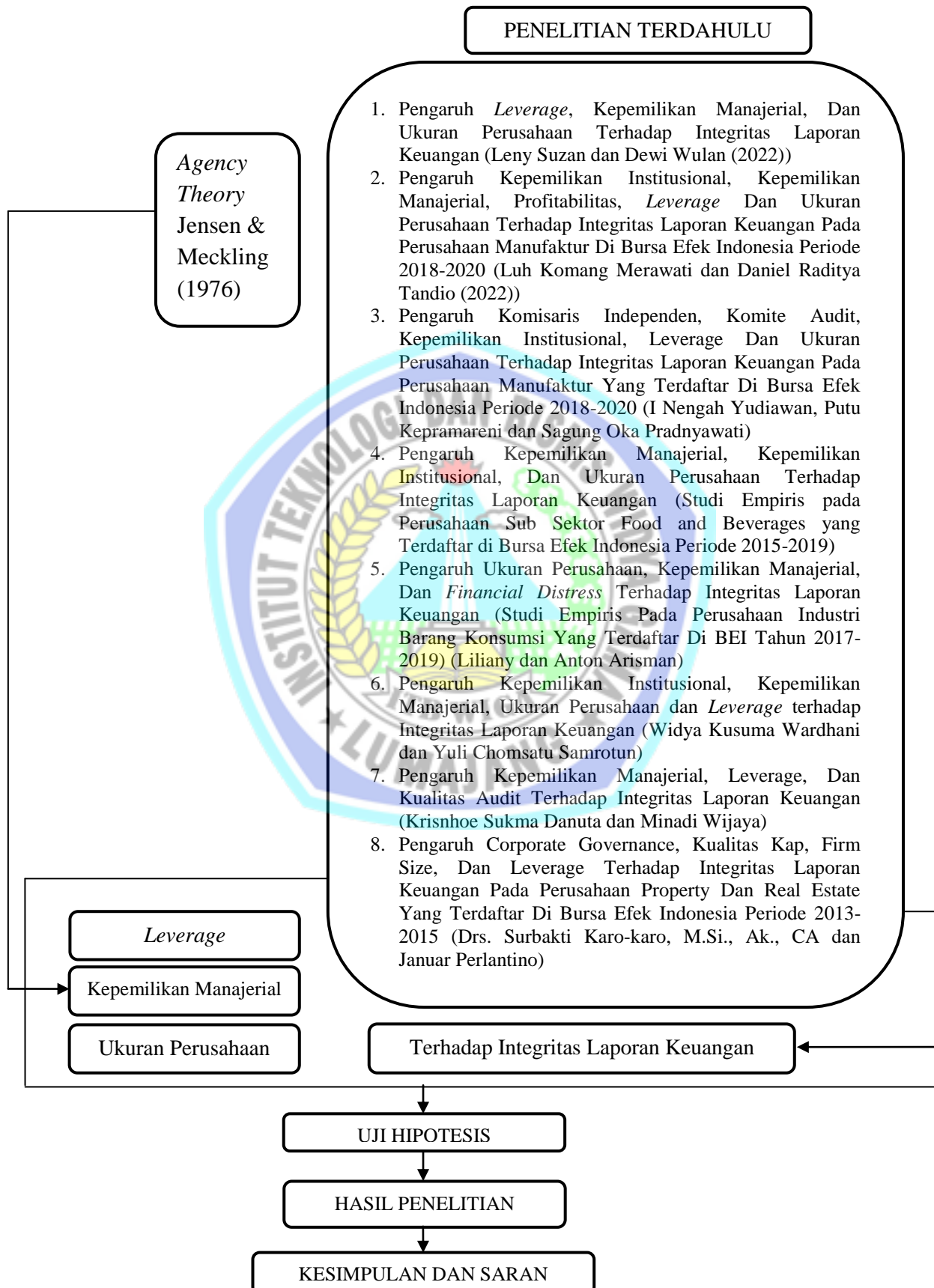
Sumber : Hasil olah data 2023

## 2.3 Kerangka Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

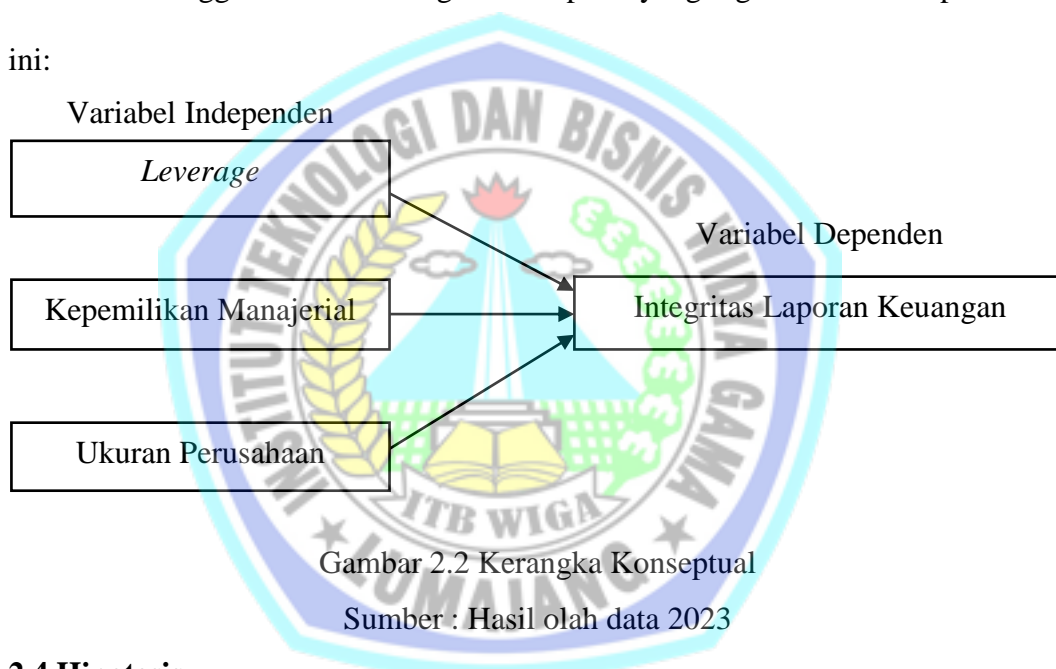
Hubungan antara variabel dependen dan independen yang diteliti dinyatakan dalam teori dengan kerangka berpikir yang baik. Kualitas laporan keuangan perusahaan menjadi pokok bahasan penelitian ini. Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:95), adalah model konseptual menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai tema penting. Variabel dalam penelitian ini adalah *Leverage* (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Ukuran Perusahaan (X3) sebagai variabel bebas, dan Integritas Laporan Keuangan (Y) sebagai variabel terikat.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian sebelumnya, beberapa variabel keuangan meliputi leverage (X1), kepemilikan manajerial (X2), dan ukuran perusahaan (X3) digunakan untuk menilai integritas laporan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Variabel dependen yaitu Integritas Laporan Keuangan (Y) ditentukan oleh variabel independen tersebut. Diagram di bawah ini menggambarkan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil olah data 2023

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang sementara mengenai hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sugiyono (2017:95) hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Dikarenakan masih bersifat sementara, perlu dibuktikan melalui data empiris yang terkumpul. Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian teoritik, maka hipotesis riset ini dirumuskan sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

*Leverage* ialah rasio antara jumlah kewajiban pada perusahaan dibandingkan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah aktiva dalam perusahaan mampu membiayai hutang yang ada. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Tindakan dari manajemen laba dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan. Utang perusahaan yang tinggi disebabkan karena ada penyimpangan dalam manajemen perusahaan.

Rasio *leverage* yang tinggi memicu perusahaan sulit menyatakan tingginya laporan keuangan jika diperbandingkan dengan perusahaan rasio *leverage* dibawah. Dari hal tersebut kinerja dari manajemen perusahaan juga tidak diragukan lagi oleh para kreditur. Sehingga dengan tingkat *leverage* yang tinggi perusahaan berusaha meningkatkan integritas laporan keuangan dimata para kreditur serta dapat mengungkapkan informasi secara luas. Riset ini selaras dengan (Karo-karo & Perlantino, 2017). Menurut penelitian (Danuta & Wijaya, 2020) mengungkapkan tingkat *leverage* yang rendah menandakan tingginya integritas laporan keuangan. Dengan kinerja manajemen yang maksimal maka laporan keuangan yang disampaikan sudah dilakukan dengan sebenarnya guna mengurangi manipulasi laporan keuangan agar para kreditur lebih puas. Oleh sebab itu integritas laporan keuangan meningkat di lingkungan bisnis. Hipotesis pertama penelitian kemudian dinyatakan sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

## **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Manajemen yang memiliki saham di suatu perusahaan dapat bekerja lebih baik sehingga bisnis tersebut memiliki laporan keuangan yang sehat yang mencerminkan keadaan sebelum disalahgunakan. Meningkatnya kepemilikan manajerial menjadi semakin bertanggung jawab pengelola untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut (Mangoting Yenni, 2014) Ketika seorang manajer sekaligus bertindak sebagai manajemen dan pemegang saham perusahaan, ini dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Peran ganda ini meningkatkan tanggung jawab manajer dalam memprioritaskan kepentingan perusahaan, yang mengurangi masalah teori keagenan.

Dengan mendefinisikan kepentingan manajer dan pemegang saham, kepemilikan manajemen dapat membantu mengurangi masalah keagenan di antara mereka. Semakin banyak karyawan yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan, semakin banyak otoritas yang dimiliki manajemen dalam suatu perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab kepemilikan manajerial, manajer berusaha untuk mengurangi manipulasi informasi dalam laporan keuangan sehingga pelaporan dan penyajian laporan keuangan sangat lengkap. Dalam riset (Liliany & Arisman, 2021) menyatakan integritas laporan keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kepemilikan manajerial.. Berikut ini adalah bagaimana hipotesis kedua untuk penelitian ini diajukan:

$H_2$  : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan pada integritas laporan karena perusahaan yang lebih besar mampu membayar lebih banyak dan memiliki lebih banyak informasi yang tersedia bagi investor saat membuat keputusan investasi pada saham mereka. Mereka lebih berhati-hati saat membuat keputusan tentang pelaporan keuangan saat ada pengawasan publik. Disisi lain Usaha kecil, sering mencoba menggambarkan diri mereka sebagai orang yang memiliki kinerja baik untuk menarik investor. Akibatnya, integritas keuangan laporan akan meningkat seiring dengan semakin besarnya perusahaan.

Penelitian yang diadakan (Wulan & Suzan, 2022) menegaskan dampak ukuran perusahaan pada laporan integritas keuangan yang menguntungkan. Integritas pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, menurut penelitian tambahan (Yudiawan I Nengah, Kepramareni Putu, 2022). Hasilnya akan lebih dipercaya karena ukuran perusahaan menjadi lebih besar ketika menghasilkan laporan keuangan berintegritas. Oleh karena itu, rumusan berikut berfungsi sebagai hipotesis ketiga untuk penelitian ini:

H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan